

**PENGARUH *COMPUTER ANXIETY* DAN *TECHNOLOGY ACCEPTANCE*
MODEL (TAM) TERHADAP *TECHNOSTRESS* PADA KARYAWAN
KOPERASI DI KABUPATEN PONOROGO**

Arif Hartono^{1)*}, Ana Wahyu Wulandari²⁾

¹⁾Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

²⁾Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Ponorogo

*Korespondensi: arifhrtn12@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui perilaku karyawan dalam menyikapi dampak perkembangan teknologi komputer dalam dunia keuangan. Perubahan proses akuntansi dari manual ke digital tentu akan menimbulkan suatu perilaku dalam menyikapi penggunaan komputer. Penelitian ini menggunakan variabel *computer anxiety*, *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *job insecurity*, *work overload* dan *technostress* untuk mengetahui perilaku karyawan dalam penggunaan teknologi komputer. Pengujian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan kausalitas masing – masing variabel. Sampel dalam penelitian ini adalah karyawan koperasi di Kabupaten Ponorogo yang diambil dengan menggunakan *purposive sampling* dan menggunakan jenis data primer. Teknik analisis data yang digunakan adalah metode SEM (*Structural Equation Model*) dan menggunakan alat uji *SmartPLS (Partial Least Square)*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *computer anxiety* berpengaruh terhadap *perceived ease of use*, semakin tinggi *computer anxiety* akan semakin tinggi pula persepsi kemudahan penggunaan komputer. *Computer anxiety* berpengaruh terhadap *perceived usefulness*, karena karyawan yang mengalami *computer anxiety* juga akan memiliki persepsi bahwa komputer berguna. *Computer anxiety* berpengaruh terhadap *job insecurity*, semakin tinggi kecemasan berkomputer karyawan maka akan semakin tinggi pula ketidakamanan pekerjaan yang dirasakan. *Computer anxiety* tidak berpengaruh terhadap *work overload*, kecemasan berkomputer yang dialami karyawan belum tentu menyebabkan beban kerja. *Perceived ease of use* berpengaruh terhadap *perceived usefulness*, karyawan yang memiliki persepsi kemudahan penggunaan komputer tentu akan memiliki persepsi bahwa komputer tersebut berguna. *Perceived ease of use* berpengaruh terhadap *work overload*, karyawan yang merasakan kemudahan penggunaan komputer akan mendapatkan beban kerja yang tinggi. *Perceived usefulness* berpengaruh terhadap *work overload*, semakin tinggi persepsi kegunaan yang dimiliki karyawan maka akan semakin tinggi pula beban kerja yang diterima. *Work overload* berpengaruh terhadap *technostress*, semakin tinggi beban kerja yang diterima karyawan maka akan semakin tinggi juga *technostress* yang dialami oleh karyawan. *Job insecurity* berpengaruh terhadap *technostress*, semakin tinggi tingkat ketidakamanan yang dirasakan karyawan maka akan semakin tinggi juga tingkat stress teknologi yang dialami oleh karyawan.

Kata kunci: *computer anxiety*, *perceived ease of use*, *perceived usefulness*, *job insecurity*, *work overload*, *technostress*.

PENDAHULUAN

Teknologi telah berkembang pesat pada era globalisasi saat ini, dimana banyak pekerjaan manual kini telah beralih ke era digital dan serba mesin. Menurut Indriantoro (1996) teknologi yang perkembangannya cukup menonjol saat ini, yaitu: teknologi informasi, teknologi pemanufakturan, dan teknologi transportasi. Teknologi informasi mempunyai dampak yang paling dominan terhadap perubahan lingkungan bisnis. Teknologi informasi yang sekarang lazim digunakan banyak orang, sebenarnya merupakan perpaduan antara teknologi komputer, komunikasi dan otomasi kantor yang telah bercampur menjadi satu sehingga sulit untuk memisahkannya.

Pesatnya perkembangan Teknologi Informasi (TI) memberikan kemudahan dalam banyak bidang pekerjaan. TI berperan untuk memudahkan dan mempercepat suatu pekerjaan sehingga dapat memberikan hasil yang maksimal. Penggunaan TI berbasis komputer telah banyak digunakan dalam hampir seluruh organisasi terutama dalam bidang akuntansi dan pengolahan data.

Koperasi termasuk salah satu instansi yang menggunakan komputer sebagai alat bantu untuk menyusun laporan keuangan, namun ada beberapa yang masih menggunakan sistem manual. Menurut Undang – undang No. 25 Tahun 1992 koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Pasal 40 UU No. 25 Tahun 1992 menjelaskan bahwa koperasi dapat meminta jasa audit kepada akuntan publik untuk pengawasan, oleh karena itu karyawan koperasi harus mampu menyusun laporan keuangan yang baik untuk digunakan sebagai pertanggungjawaban dana koperasi dan penentuan pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU) untuk para anggotanya. Penyusunan laporan keuangan secara tepat dan cepat dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi komputer dengan bantuan aplikasi ataupun *software*. Beberapa koperasi masih menggunakan sistem manual dalam menjalankan aktifitasnya, untuk membuat beberapa dokumen dan laporan usaha masih menggunakan jasa pihak luar untuk mengerjakannya.

Keberagaman kondisi koperasi dalam penggunaan teknologi menjadi hal yang menarik untuk diteliti terkait perilaku yang ada di koperasi. Koperasi memerlukan komputer untuk menunjang kegiatan usahanya, oleh karena itu karyawan yang bekerja di Koperasi dituntut untuk memiliki keahlian di bidang komputer. Menurut Igbaria (1989) sikap pemakai merupakan faktor penting yang memberi kontribusi terhadap akseptasi TI. Karyawan akan merasakan manfaat TI untuk meningkatkan kinerja dan produktivitas jika karyawan tersebut bersikap positif terhadap kehadiran teknologi komputer, dan sebaliknya karyawan yang mengalami *computer anxiety* (kecemasan terhadap komputer) akan merasakan manfaat komputer yang lebih sedikit dan akan berpengaruh terhadap keahlian yang dimiliki oleh karyawan. Kecemasan terhadap komputer yang dimaksud adalah kecenderungan seseorang menjadi susah, khawatir atau ketakutan mengenai penggunaan teknologi informasi (komputer) pada masa sekarang atau pada masa yang akan datang (Igbaria dan Parasuraman, 1989). Karyawan yang memiliki

tingkat kecemasan berkomputer yang tinggi tidak akan menerima kehadiran teknologi komputer dalam pekerjaannya.

Penerimaan individu terhadap teknologi dapat dijelaskan dengan teori *Technology Acceptance Model* (TAM). Teori ini menggunakan dua indikator utama yaitu persepsi kemudahan penggunaan (*Perceived Ease OfUse*) dan persepsi kebermanfaatan (*perceived usefulness*) (Davis, 1986). TAM digunakan untuk mengukur sejauh mana penerimaan TI dalam pekerjaan. Karyawan yang merasakan kemudahan dan manfaat terhadap kehadiran TI terutama komputer tentu akan merasa senang dan terbantu dengan kehadiran komputer. Kehadiran teknologi komputer yang canggih tidak akan berarti tanpa diimbangi dengan kualitas individu yang memakainya.

Kualitas individu yang rendah dalam penerimaan teknologi akan menimbulkan beberapa dampak negatif. Menurut Effiyanti, dkk (2013) beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa kecemasan berkomputer (*computer anxiety*) memiliki beberapa dampak negatif, diantaranya dapat menyebabkan beban kerja (*work overload*), merasa tidak aman dengan kehadiran teknologi (*job insecurity*) dan stress dalam menghadapi perkembangan teknologi (*technostress*). Karyawan yang tidak mampu mengendalikan kecemasannya terhadap kehadiran komputer akan merasa pekerjaannya semakin berat (*work overload*) karena dirinya dituntut untuk menggunakan teknologi digital dimana awalnya menggunakan sistem manual. Beban kerja yang dimaksud menurut Hard dan Staveland (1988) adalah hubungan antara sejumlah kapabilitas atau kapasitas proses mental dengan sejumlah tugas yang dibutuhkan.

Tugas yang dimiliki karyawan seharusnya dapat menjadi mudah dengan adanya teknologi. karena sejatinya, teknologi memudahkan dan mempercepat pekerjaan manual, namun individu yang tidak mampu menggunakan komputer dengan baik akan merasakan beban kerja yang berat saat dibebankan pekerjaan yang berhubungan dengan komputer. Mereka memandang bahwa bekerja dengan komputer akan membuat dirinya kesulitan dengan segala otomatisasi yang dimiliki oleh sistem yang mereka tidak mampu mengendalikannya.

Ketidakmampuan karyawan dalam mengendalikan keadaan disekitarnya akan menimbulkan perasaan tidak aman dalam pekerjaannya (*job insecurity*). Karyawan akan merasa khawatir bahwa perannya dalam bekerja akan digantikan oleh teknologi atau dirinya akan merasa bahwa dirinya akan digantikan oleh karyawan lain yang lebih kompeten. Karyawan yang merasa tidak berdaya dalam mengendalikan keadaan tentu akan diliputi perasaan cemas. Lebih jauh kecemasan berkomputer akan menyebabkan *technostress* (Effiyanti, dkk., 2014).

Technostress sendiri ialah penyakit yang disebabkan oleh ketidakmampuan suatu individu untuk beradaptasi dengan teknologi komputer yang baru dengan cara yang sehat (Brod, 1984). Peneliti mengambil sampel Koperasi dengan alasan bahwa organisasi tersebut memiliki kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM) yang beragam dalam mengoperasikan komputer, beberapa karyawan sangat mahir dalam menggunakan komputer dan tidak untuk karyawan lainnya. Tuntutan kinerja membuat karyawan

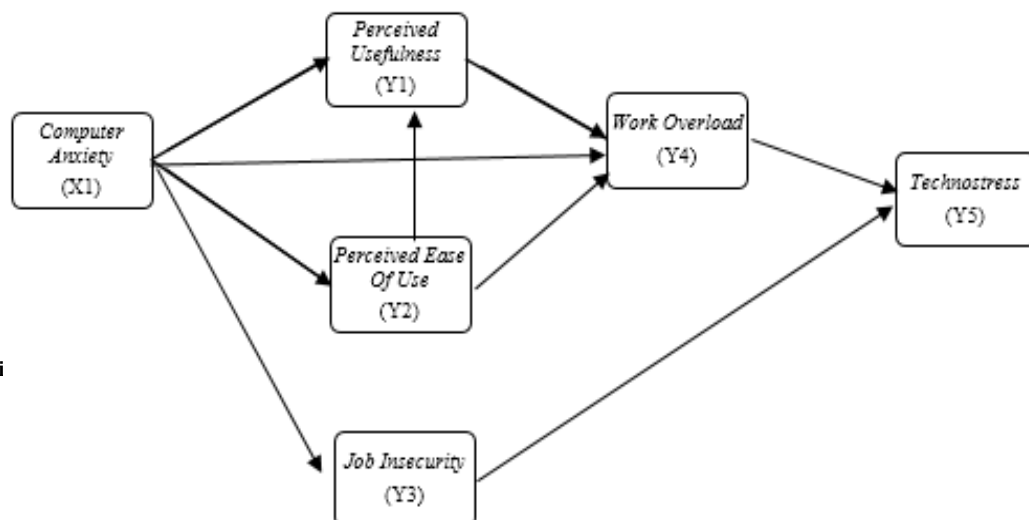
harus memiliki kapasitas yang sama untuk menghasilkan output kinerja yang standar, sehingga ada kemungkinan terjadinya *technostress* akibat tuntutan tersebut yang perlu dibuktikan kebenarannya.

Penelitian empiris mengenai pengaruh kecemasan berkomputer terhadap TAM telah dilakukan oleh Kesumman dan Suardikha (2016) pada pegawai SKPD Kota Denpasar terhadap penggunaan Sistem Informasi Pengelola Keuangan Daerah (SIPKD). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pegawai dengan tingkat kecemasan berkomputer yang rendah akan beranggapan bahwa SIPKD akan mempermudah dan sangat berguna untuk menyelesaikan pekerjaan.

Penelitian empiris mengenai kecemasan berkomputer yang dilakukan oleh Kumara (2014), Zahro (2014), dan Sudaryono (2006) menunjukkan pengaruh signifikan negatif antara kecemasan berkomputer terhadap keahlian yang dimiliki oleh karyawan bagian akuntansi, dimana semakin tinggi tingkat kecemasan berkomputer yang dimiliki oleh karyawan maka keahlian dalam menggunakan komputer akan semakin rendah. Kontradiksi penelitian terjadi ketika Kushariyadi (2013) melakukan penelitian terhadap akuntan pendidik, dimana kecemasan berkomputer tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja akuntan. Hal tersebut disebabkan karena akuntan pendidik merupakan tipe pengguna komputer yang bersifat *voluntary* (sukarela). Tidak ada tuntutan bagi para akuntan pendidik untuk menggunakan komputer untuk menyelesaikan tugasnya maupun mengintegrasikannya dalam proses belajar mengajar mereka.

Penelitian ini merupakan replikasi dari model penelitian kecemasan berkomputer dari peneliti terdahulu yang telah dibangun oleh Tri Effiyanti dkk. (2014). Penelitian yang akan dilakukan dengan memperluas sampel penelitian yaitu pada karyawan koperasi di Kabupaten Ponorogo dengan metode analisis yang berbeda untuk menguji konsistensi alat uji. Perluasan penelitian diharapkan dapat mengetahui pengaruh beberapa variabel anteseden terhadap *technostress* yang ada pada karyawan koperasi di Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini juga diharapkan dapat mengetahui sejauh mana tingkat *technostress* yang dialami oleh karyawan dalam pekerjaannya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Computer Anxiety* dan *Technology Acceptance Model (TAM)* terhadap *Technostress* pada Karyawan Koperasi di Kabupaten Ponorogo”**.

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

HIPOTESIS

1. Pengaruh *Computer Anxiety* terhadap *Perceived Ease Of Use*.

Computer anxiety merupakan kecenderungan seseorang menjadi cemas, gelisah, bahkan ketakutan akan dampak negatif dalam menggunakan komputer (Igbaria dan Parasuraman, 1989). Persepsi kemudahan dalam menggunakan komputer merupakan pengertian dari *perceived ease of use* (Davis, 1989). Sikap cemas yang dirasakan karyawan akan menyebabkan karyawan tersebut merasa susah dan menganggap komputer sulit untuk digunakan.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh *computer anxiety* terhadap *perceived ease of use* pernah dilakukan oleh Kesumman dan Suardika (2016). menjelaskan bahwa pegawai SKPD yang memiliki tingkat *computer anxiety* yang rendah akan merasakan kemudahan dalam menggunakan SIKPD. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan peneliti adalah:

H₀₁: Computer Anxiety tidak berpengaruh terhadap Perceived Ease Of Use.

H_{a1}: Computer Anxiety berpengaruh terhadap Perceived Ease Of Use.

2. Pengaruh *Computer Anxiety* terhadap *Perceived Usefulness*.

Perceived usefulness merupakan tingkat dimana seseorang merasa yakin bahwa dengan menggunakan komputer secara khusus akan meringankan usahanya (Davis, 1986). Kecanggihan teknologi komputer yang tidak diimbangi dengan keahlian pemakainya akan menyebabkan kecanggihan komputer menjadi sia – sia. *Computer anxiety* merupakan sikap negatif terhadap kepercayaan menggunakan komputer (Igbaria dan Parasuraman, 1989).

Penelitian mengenai pengaruh *computer anxiety* dan *perceived usefulness* pernah dilakukan oleh Saade dan Kira (2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan negatif antara kecemasan berkomputer dan persepsi kegunaan. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₀₂: Computer Anxiety tidak berpengaruh terhadap Perceived Usefulness.

H_{a2}: Computer Anxiety berpengaruh terhadap Perceived Usefulness.

3. Pengaruh *Computer Anxiety* terhadap *Job Insecurity*.

Job insecurity merupakan perasaan tidak aman seorang karyawan karena cemas akan pekerjaannya akan tergantikan dan tidak mampu mengendalikan kondisi kerja (Ashford, et al, 1989). Salah satu penyebab perasaan tidak aman tersebut berupa *computer anxiety* yang merupakan perasaan cemas dalam menggunakan komputer.

Penelitian tentang hubungan kecemasan berkomputer dengan ketidakamanan pekerjaan telah dilakukan oleh Effiyanti, 2013. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa kecemasan berkomputer

memiliki pengaruh signifikan positif. Berdasarkan pernyataan diatas, hipotesis yang diajukan peneliti adalah:

H₀₃ :Computer Anxiety tidak berpengaruh terhadap Job Insecurity.

H_{a3} :Computer Anxiety berpengaruh terhadap Job Insecurity.

4. Pengaruh Computer Anxiety terhadap Work Overload.

Perasaan cemas dalam menggunakan komputer pada masa sekarang maupun masa mendatang disebut dengan *computer anxiety* (Igbaria dan Parasuraman, 1989).Kecemasan berkomputer dapat menyebabkan beban kerja yang berhubungan dengan komputer menjadi semakin banyak karena ketidakmampuannya dalam mengoperasikan komputer.

Penelitian mengenai *computer anxiety* terhadap *work overload* pernah dilakukan oleh Effiyanti, 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan berkomputer berpengaruh secara signifikan positif terhadap beban kerja. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan peneliti adalah:

H₀₄ :Computer Anxiety tidak berpengaruh terhadap Work Overload.

H_{a4} :Computer Anxiety berpengaruh terhadap Work Overload.

5. Pengaruh Perceived Ease Of Use terhadap Perceived Usefulness.

Menurut Davis (1989) *Perceived ease of use* merupakan tingkat dimana seseorang yakin bahwa dengan menggunakan komputer akan mempermudah pekerjaannya, sedangkan *perceived usefulness* merupakan tingkat dimana komputer berguna untuk meningkatkan kinerjanya.

Penelitian Davis mengenai hubungan kedua indikator tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Diksani (2014), Santoso (2012), dan Kesumman (2014). Beberapa penelitian tersebut menghasilkan pernyataan bahwa *perceived ease of use* berpengaruh secara signifikan terhadap *perceived usefulness*. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan peneliti adalah :

H₀₅ :Perceived Ease Of Use tidakberpengaruh terhadap Perceived Usefulness.

H_{a5} :Perceived Ease Of Use berpengaruh terhadap Perceived Usefulness.

6. Pengaruh Perceived Ease Of Use terhadap Work Overload.

Perceived ease of use menurut Davis (1989) merupakan persepsi kemudahan dalam menggunakan teknologi. Menurut Tyas (2008) *work overlod* adalah sejumlah pekerjaan yang dibebankan pada seseorang dimana dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan yang lebih dari individu tersebut. Kemampuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan dalam menggunakan komputer.

Kemudahan dalam penggunaan komputer membuat karyawan dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dan efisien.Penelitian Effiyanti (2013) menyatakan bahwa *perceived ease of*

use berpengaruh negatif terhadap *work overload*. Berdasarkan uraian diatas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₀₆ : *Perceived Ease Of Use* tidak berpengaruh terhadap *Work Overload*.

H_{a6} : *Perceived Ease Of Use* berpengaruh terhadap *Work Overload*.

7. Pengaruh *Perceived Usefulness* terhadap *Work Overload*.

Perceived usefulness merupakan tingkat dimana seseorang merasa yakin bahwa komputer berguna untuk meningkatkan kinerjanya (Davis, 1989). Kinerja yang meningkat tentu akan mengurangi beban kerja yang dialami oleh karyawan. Idealnya manfaat teknologi adalah mengurangi beban kerja karyawan.

Penelitian mengenai beban kerja terhadap persepsi kegunaan telah dilakukan oleh Turel, *et al.* (2008). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh secara negatif terhadap persepsi kegunaan. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan peneliti yaitu:

H₀₇ : *Perceived Usefulness* tidak berpengaruh terhadap *Work Overload*.

H_{a7} : *Perceived Usefulness* berpengaruh terhadap *Work Overload*.

8. Pengaruh *Work Overload* terhadap *Technostress*

Technostress menurut Brod (1984) merupakan penyakit yang disebabkan oleh ketidakmampuan seorang individu untuk beradaptasi dengan teknologi komputer. *Work overload* (beban kerja) menurut Tyas (2008) merupakan sejumlah tugas yang harus dikerjakan pada waktu tertentu, yang mana dalam pelaksanaannya menuntut kemampuan yang lebih.

Beban kerja yang berhubungan dengan teknologi yang semakin tinggi akan mengakibatkan *technostress* yang semakin tinggi pula. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Effiyanti (2013), dengan pernyataan hasil bahwa pengaruh langsung yang besar dalam penelitiannya adalah *work overload* terhadap *technostress*. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah:

H₀₈ : *Work Overload* tidak berpengaruh terhadap *Technostress*.

H_{a8} : *Work Overload* berpengaruh terhadap *Technostress*.

9. Pengaruh *Job Insecurity* terhadap *Technostress*

Teknologi berkembang semakin pesat, pekerjaan manual saat ini telah digantikan dengan mesin. Beberapa perusahaan telah memilih mesin untuk menggantikan tenaga manusia karena dianggap lebih efisien dan produktif. Karyawan yang terlalu khawatir akan kehilangan pekerjaan karena perannya digantikan oleh mesin disebut dengan *job insecurity* (Ashford *et al.*, 1989). Lebih jauh kurangnya kemampuan dalam beradaptasi dengan mesin dapat menyebabkan *technostress* (Brod, 1984).

Penelitian tentang *job insecurity* dan *technostress* dilakukan oleh Effiyanti (2013). Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa karyawan yang merasakan ketidakamanan dalam pekerjaan yang berhubungan dengan teknologi akan mengalami stress teknologi. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan adalah:

H₀₉ :*Job Insecurity* tidak berpengaruh terhadap *Technostress*.

H_{a9} :*Job Insecurity* berpengaruh positif terhadap *Technostress*.

METODE ANALISIS DATA

PENGUKURAN DATA

Setiap indikator dalam variabel dikembangkan menjadi item pertanyaan dan dinilai dengan 5 poin skala likert. Skala likert yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Skor 1 untuk pilihan sangat tidak setuju (STS)
2. Skor 2 untuk pilihan tidak setuju (TS)
3. Skor 3 untuk pilihan netral (N)
4. Skor 4 untuk pilihan setuju (S)
5. Skor 5 untuk pilihan sangat setuju (SS)

SEM (*Structural Equation Modeling*)

SEM adalah suatu teknik statistika untuk menguji dan mengestimasi hubungan kausal dengan mengintegrasikan analisis faktor dan analisis jalur (Wright, Haavelmo, Simon). SEM memiliki kemampuan mengukur variabel laten yang tidak secara langsung diukur tetapi melalui estimasi indikator atau parameternya.

METODE ANALISIS SMARTPLS (*PARTIAL LEAST SQUARE*)

Analisis Partial Least Square (PLS) adalah teknik statistika multivariat yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dan variabel independen berganda. PLS adalah salah satu metode statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian yang kecil, adanya data yang hilang, dan multikolinearitas (Abdillah dan Jogiyanto, 2015). Pengujian menggunakan PLS adalah sebagai berikut :

MODEL PENGUKURAN (*OUTER MODEL*)

UJI VALIDITAS

Menurut Abdillah dan Jogiyanto (2015) Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur.

Validitas konstruk menunjukkan seberapa baik hasil yang diperoleh dari penggunaan suatu pengukuran sesuai teori – teori yang digunakan untuk mendefinisikan suatu konstruk (Abdillah dan Jogiyanto, 2015). Validitas konstruk terdiri atas:

Validitas Konvergen

Menurut Abdillah dan Jogiyanto, 2015 uji validitas konvergen dalam PLS dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan *loading factor* indikator – indikator yang mengukur variabel tersebut. *Rule of thumb* yang digunakan untuk validitas konvergen adalah *outer loading* >0,7 dan *Average Variance Extracted* (AVE) >0,5 (Abdillah dan Jogiyanto, 2015).

Validitas Diskriminan

Menurut Abdillah dan Jogiyanto, 2015 uji validitas diskriminan dinilai berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruknya. Nilai *cross loading* minimal untuk setiap variabel adalah 0,7 keatas sebagai syarat variabel diterima dalam suatu penelitian.

UJI RELIABILITAS

Uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuisisioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2016, h.47). Uji reliabilitas dilakukan dengan *composite reliability* dengan nilai $\geq 0,70$. Pengukuran konstruk *composite reliability* menggunakan pengukuran *Cronbach's Alpha* (α), dimana konstruk atau variabel dinyatakan reliabel jika memberikan nilai $\alpha > 0,70$ meskipun nilai 0,60 masih dapat diterima.

MODEL STRUKTURAL (*INNER MODEL*)

Model struktural dalam PLS dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk variabel dependen, nilai koefisien *path* atau *t-values* tiap *path* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural (Abdillah dan Jogiyanto, 2015). Model struktural (*inner model*) dapat diukur dengan metode pengujian:

Koefisien Determinan (*R-Square*)

Koefisien determinan (R^2) dalam PLS adalah *R-Square*. Dimana pengukuran kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai *R-square* berarti semakin bagus model penelitian yang digunakan.

Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat *output* dengan bantuan program aplikasi *smartPLS Graph*. Jika nilai T hitung < T tabel, maka hipotesis nol ditolak, dengan nilai T tabel adalah 1,960. Hipotesis alternatif (*P value*) yang dinyatakan dalam penelitian ini diterima pada tingkat signifikansi 5% (lima persen) (Ghozali, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari Dinas Koperasi, Kabupaten Ponorogo memiliki 921 koperasi. Koperasi yang akan dijadikan sebagai objek dalam penelitian adalah koperasi simpan pinjam yang telah menggunakan komputer untuk membantu kegiatan operasional koperasi.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

- 1) Koperasi di Kabupaten Ponorogo yang bersedia dijadikan tempat observasi oleh peneliti.
- 2) Koperasi di Kabupaten Ponorogo yang bergerak di unit usaha simpan pinjam dan telah berbadan hukum.
- 3) Koperasi di Kabupaten Ponorogo yang telah melakukan penyusunan laporan keuangan dan pembukuan harian dengan alat bantu komputer, minimal menggunakan excel atau software akuntansi lainnya dalam aktivitas sehari - hari.
- 4) Karyawan koperasi bagian penyusun laporan transaksi harian dan penyusun laporan keuangan yang menggunakan komputer.
- 5) Karyawan koperasi yang memiliki masa kerja minimal 1 (satu) tahun dan memiliki tingkat pendidikan minimal SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas).

Berdasarkan populasi yang telah terkumpul dan kriteria sampel, maka hasil pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Pengambilan Sampel

Jumlah Populasi	992 Koperasi
Koperasi yang tidak bersedia digunakan sebagai objek penelitian	(376 Koperasi)
Koperasi yang bukan unit usaha simpan pinjam	(139 Koperasi)
Koperasi yang tidak menggunakan komputer dalam aktivitas operasi sehari – hari	(375 Koperasi)
Jumlah Sampel yang layak diteliti	102 Koperasi

Sumber: Hasil Survey Peneliti, 2018

Jumlah sampel yang telah memenuhi kriteria purposive sampling kemudian dikerucutkan lagi responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Berikut data responden yang termasuk dalam kriteria *purposive sampling*:

Tabel 2
Pengambilan Responden dari Sampel yang terpilih

Jumlah karyawan dari sampel terpilih	996 Karyawan
Karyawan yang bukan bagian pencatatan transaksi harian dan penyusunan laporan keuangan	(628 Karyawan)
Karyawan yang memiliki masa kerja kurang dari 1 tahun	(108 Karyawan)
Karyawan yang bukan lulusan SLTA keatas	(82 Karyawan)
Jumlah karyawan yang layak sebagai responden	178 Karyawan

Sumber: Data Kuisioner Terkumpul, 2018

Kuesioner yang disebar oleh peneliti berjumlah 178 eksemplar dengan metode distribusi langsung, yaitu dengan mendatangi responden secara langsung untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan oleh peneliti. Sebanyak 3 eksemplar kuesioner tidak kembali dikarenakan kuesioner hilang dan tidak diisi oleh responden yang dituju oleh peneliti. Berikut adalah rekapitulasi tingkat pengembalian kuesioner yang disebar:

Tabel 3
Hasil Penyebaran Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang disebar	178 eksemplar
Kuesioner yang tidak kembali	3 eksemplar
Kuesioner yang kembali	175 eksemplar
<i>Response rate</i>	98,31%
Kuesioner yang tidak lengkap	6 eksemplar
Total kuesioner yang dianalisis	169 eksemplar

Sumber: Data Primer, 2018

EVALUASI MODEL PENGUKURAN (OUTER MODEL)

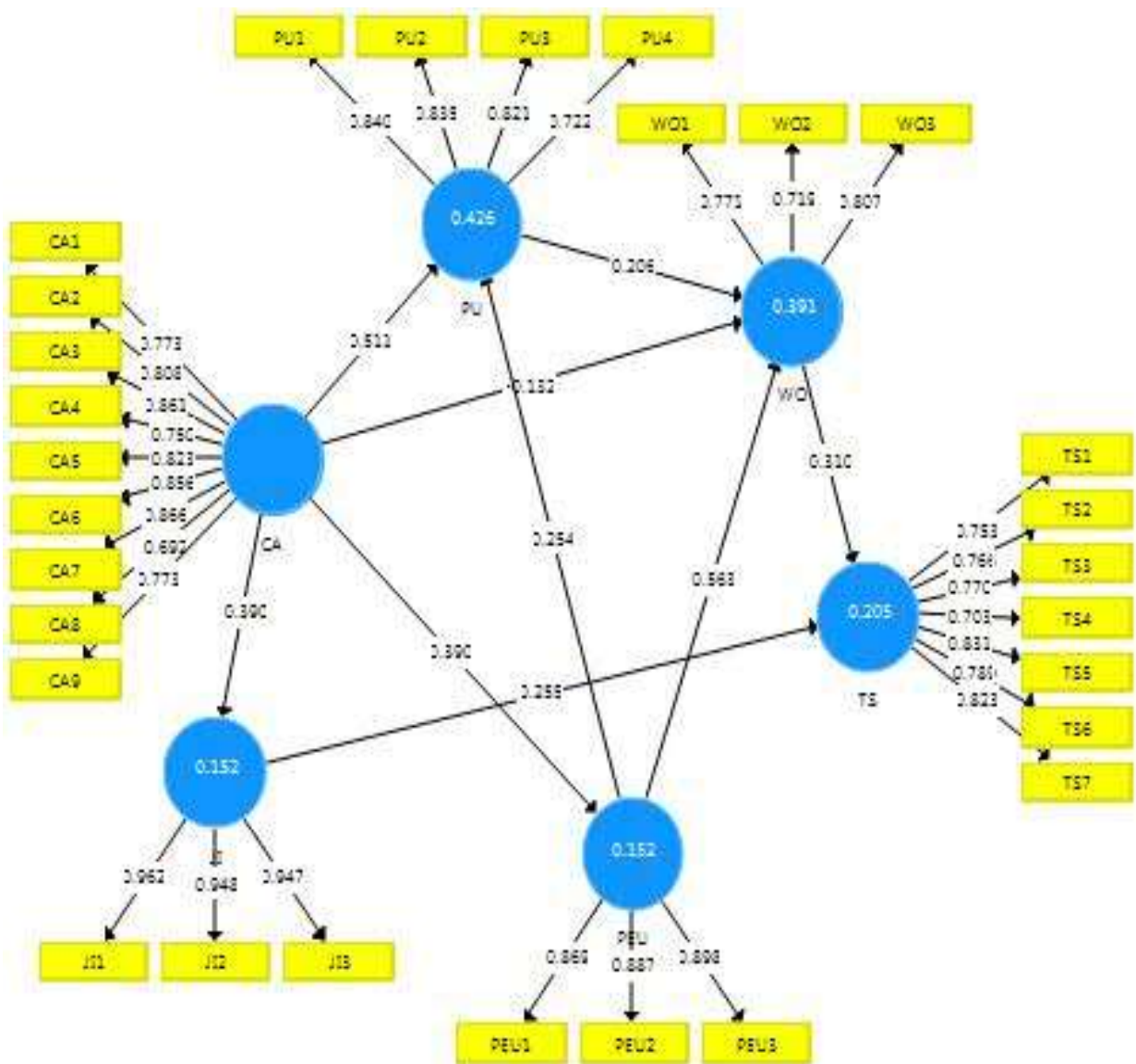
1. Uji Validitas

a. Validitas Konvergen

Nilai skor *loading* > 0.50 dianggap signifikan secara praktis, dan dianggap valid untuk *outerloading* > 0.7. Nilai AVE dianggap valid jika memiliki nilai > 0.50. Hasil output PLS nilai *loading* dan skor AVE ditunjukkan dalam gambar sebagai berikut:

Gambar 2.

Hasil Uji Validitas Konvergen



Tabel 4
Hasil Output PLS nilai outer loading dan skor AVE

Variabel	Indikator	Outer Loading	AVE
Computer Anxiety			0,644
	CA1	0,773	
	CA2	0,808	
	CA3	0,861	
	CA4	0,750	
	CA5	0,823	
	CA6	0,856	
	CA7	0,866	
	CA8	0,692	
	CA9	0,773	
Job Insecurity			0,907
	JI1	0,962	
	JI2	0,948	
	JI3	0,947	
Perceived Ease Of Use			0,783
	PEU1	0,869	
	PEU2	0,887	
	PEU3	0,898	
Perceived Usefulness			0,649
	PU1	0,840	
	PU2	0,835	
	PU3	0,821	
	PU4	0,722	
Technostress			0,604
	TS1	0,753	
	TS2	0,766	
	TS3	0,770	
	TS4	0,703	
	TS5	0,831	
	TS6	0,789	
	TS7	0,823	
Work Overload			0,588
	WO1	0,771	
	WO2	0,719	
	WO3	0,807	

Sumber: Hasil Output PLS yang diolah, 2018

b. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan suatu model dikatakan cukup jika akar AVE untuk setiap konstruk memiliki nilai yang lebih besar dari korelasi antara satu konstruk dengan konstruk lainnya (Abdillah dan Jogiyanto, 2015). Validitas diskriminan dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Validitas Diskriminan

Variabel	CA	JI	PEU	PU	TS	WO
CA	0,802					
JI	0,390	0,952				
PEU	0,390	0,314	0,885			
PU	0,610	0,274	0,453	0,806		
TS	0,373	0,341	0,354	0,362	0,777	
WO	0,214	0,277	0,605	0,381	0,381	0,767

Sumber: Hasil *Output* PLS yang diolah, 2018

Akar AVE yang di blok berwarna orange memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi variabel laten yang berada di bawah dan samping akar AVE yang di blok dan bercetak tebal. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian telah memiliki nilai validitas diskriminan yang baik.

Metode lain yang digunakan untuk menilai validitas diskriminan dapat dilihat berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruksya. Hasil *cross loading* dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 6
Nilai Cross Loading

Indikator	CA	JI	PEU	PU	TS	WO
CA1	0,773	0,185	0,251	0,419	0,200	0,102
CA2	0,808	0,172	0,292	0,487	0,297	0,217
CA3	0,861	0,490	0,377	0,522	0,402	0,226
CA4	0,750	0,263	0,289	0,511	0,235	0,096
CA5	0,823	0,281	0,263	0,449	0,220	0,177
CA6	0,856	0,256	0,313	0,512	0,342	0,280
CA7	0,866	0,478	0,391	0,523	0,420	0,217
CA8	0,692	0,319	0,300	0,444	0,265	0,117
CA9	0,773	0,257	0,297	0,517	0,233	0,069
JI1	0,345	0,962	0,296	0,242	0,326	0,259
JI2	0,341	0,948	0,278	0,241	0,293	0,243
JI3	0,419	0,947	0,320	0,295	0,350	0,285
PEU1	0,301	0,316	0,869	0,361	0,261	0,570
PEU2	0,371	0,182	0,887	0,409	0,343	0,499
PEU3	0,363	0,335	0,898	0,431	0,336	0,538
PU1	0,595	0,275	0,427	0,840	0,295	0,312
PU2	0,449	0,209	0,288	0,835	0,250	0,244
PU3	0,460	0,112	0,330	0,821	0,293	0,339
PU4	0,435	0,276	0,394	0,722	0,322	0,324
TS1	0,250	0,209	0,279	0,273	0,753	0,348
TS2	0,283	0,214	0,357	0,301	0,766	0,367
TS3	0,325	0,378	0,311	0,240	0,770	0,222
TS4	0,297	0,192	0,090	0,310	0,703	0,174
TS5	0,279	0,288	0,277	0,296	0,831	0,315
TS6	0,349	0,249	0,300	0,318	0,789	0,265
TS7	0,268	0,300	0,257	0,256	0,823	0,339
WO1	0,095	0,252	0,451	0,254	0,291	0,771
WO2	0,234	0,157	0,469	0,297	0,272	0,719
WO3	0,165	0,227	0,473	0,324	0,312	0,807

Sumber: Hasil Output PLS yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel tersebut dapat dilihat nilai *cross loading* dalam *output* PLS. Nilai *cross loading* dianggap cukup jika memiliki nilai diatas 0,70 (Abdillah dan Jogiyanto, 2015), hasil tersebut dapat dilihat dalam kolom yang diblok dan bercetak tebal. Terdapat satu nilai *cross loading* yang belum memenuhi nilai yang cukup atau masih dibawah 0,70 yang terdapat dalam indikator CA8. Peneliti tidak melakukan penghapusan indikator, karena nilai *cross*

loading dibawah standar namun nilai akar AVE telah cukup maka indikator yang melekat pada variabel tersebut dianggap valid (Abdillah dan Jogiyanto, 2015).

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan mengukur nilai *composite reliability* dan nilai *cronbach's alpha*. Suatu variabel dikatakan reliabel jika memiliki nilai *composite reliability* > 0,70 dan nilai *cronbach's alpha* >0,60 (Abdillah dan Jogiyanto, 2015). Hasil pengujian reliabilitas disajikan sebagai berikut:

Tabel 7
Nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
CA	0,930	0,942
JI	0,949	0,967
PEU	0,861	0,915
PU	0,819	0,881
TS	0,891	0,914
WO	0,648	0,810

Sumber: Hasil Output PLS yang diolah, 2018

Menurut Abdillah dan Jogiyanto (2015) variabel dikatakan reliabel jika memiliki *alpha* diatas 0,60. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi standar nilai *alpha* dan reliabel. Sedangkan nilai *composite reliability* yang disajikan dalam *output* PLS telah memiliki nilai >0,7.

Berdasarkan hasil *output* PLS diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi standar reliabilitas. Berarti semua variabel yang digunakan dalam pengujian telah konsisten, reliabel dan handal.

MODEL STRUKTURAL (*INNER MODEL*)

1. Koefisien Determinan (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk melihat variasi perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 berarti semakin baik model pengujian yang digunakan. Hasil pengujian R^2 disajikan dalam tabel 7. sebagai berikut:

Tabel 8
Nilai Koefisien Determinan (R^2)

	R Square
JI	0,152
PEU	0,152
PU	0,426
TS	0,205
WO	0,391

Sumber: Hasil Output PLS yang diolah, 2018

Hasil *output* PLS menunjukkan bahwa nilai R^2 untuk variabel *job insecurity* sebesar 0,152 yang berarti variabel *computer anxiety* telah mampu menjelaskan 15% perubahan dari variabel *job insecurity* dan sisanya sebesar 85% dijelaskan oleh faktor – faktor lain diluar model penelitian. Variabel *perceived ease of use* menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,152 yang berarti variabel *computer anxiety* hanya mampu menjelaskan 15% perubahan variabel *perceived ease of use* dan sisanya sebesar 85% dijelaskan oleh faktor – faktor lain diluar model penelitian. Selanjutnya variabel *perceived usefulness* memiliki nilai R^2 sebesar 0,426 yang berarti variabel *computer anxiety* mampu menjelaskan 43% perubahan variabel *perceived usefulness* dan sisanya sebesar 57% dijelaskan oleh faktor – faktor lain diluar model penelitian yang digunakan oleh peneliti. Variabel *technostress* memiliki nilai R^2 sebesar 0,205 yang berarti variabel *job insecurity* dan *work overload* mampu menjelaskan 21% perubahan variabel *technostress* dan sisanya sebesar 79% dijelaskan oleh faktor – faktor lain diluar model penelitian yang digunakan oleh peneliti. Variabel *work overload* memiliki nilai R^2 sebesar 0,391 yang berarti variabel *job insecurity*, *perceived ease of use* dan *perceived usefulness* mampu menjelaskan 39% perubahan yang terjadi pada variabel *work overload* dan sisanya sebesar 61% dijelaskan oleh faktor – faktor lain diluar model.

Beberapa variabel yang memiliki R^2 yang rendah bukan merupakan persoalan, karena belum ada standar untuk menentukan tingkat R^2 dapat diterima dalam suatu penelitian dan semua itu tergantung tingkat kompleksitas dari model penelitian. Menurut Abdillah dan Jogiyanto (2015) R^2 bukanlah parameter yang absolut dalam mengukur ketepatan model prediksi karena dasar hubungan teoritis adalah parameter yang paling utama untuk menjelaskan hubungan kausalitas tersebut.

2. Uji Statistik T (T Hipotesis)

Tingkat signifikansi keterdukungan hipotesis dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Jika $p \text{ value} < 0,05$ atau nilai $T\text{-Statistic} > t_{\text{tabel}}$ pada α 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Jika $p \text{ value} > 0,05$ atau nilai $T\text{-Statistic} < t_{\text{tabel}}$ pada α 5%, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Hasil pengujian hipotesis penelitian dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 9
Nilai T-statistic dan α
Path Coefficients

Mean, STDEV, T-Values, P-Values

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
CA -> JI	0,389875188	0,395938905	0,074766254	5,214587725	0,000000
CA -> PEU	0,390249185	0,390834244	0,088636303	4,402814309	0,000013
CA -> PU	0,510571275	0,514532619	0,074341991	6,867871939	0,000000
CA -> WO	-0,131601108	-0,132205445	0,096172952	1,368379623	0,171808
JI -> TS	0,255012739	0,265294299	0,083869468	3,040590872	0,002485
PEU -> PU	0,253898637	0,249091082	0,068882871	3,685947380	0,000253
PEU -> WO	0,563269745	0,574630728	0,076526456	7,360457772	0,000000
PU -> WO	0,206030884	0,206825051	0,074466233	2,766769252	0,005871
WO -> TS	0,310344064	0,312239116	0,086471968	3,588955709	0,000365

Sumber: Hasil Output PLS yang diolah, 2018

PEMBAHASAN

1. Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *computer anxiety* terhadap *perceived ease of use* karena nilai koefisien beta positif, nilai $T\text{-statistic}$ sebesar $21,330072 > T\text{-tabel } 1,96$, dan nilai α $0,000013 < 0,05$, sehingga H_{01} ditolak dan H_{a1} diterima. Hal tersebut berarti kemampuan dalam menjalankan pekerjaan dari responden yang diteliti dapat ditingkatkan pada saat sudah terbentuk situasi dimana mereka merasa mudah atas jenis pekerjaan tersebut. Peningkatan kemampuan pegawai dalam kinerjanya lebih dapat ditingkatkan dengan memberikan banyak latihan supaya mereka merasa memiliki tanggungjawab atas pekerjaannya. Sehingga setiap tekanan yang diberikan mampu membentuk perasaan cemas (*anxiety*) terhadap tanggung jawab yang melekat pada dirinya dan berakibat pada meningkatnya semangat untuk semakin bertanggung jawab dan dapat memudahkan aktivitas pekerjaannya.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa seseorang yang mengalami tingkat *computer anxiety* yang tinggi

khususnya pada tingkat *anticipation* maka akan meningkatkan minat mahasiswa akuntansi untuk menggunakan *software* akuntansi. Hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesumman dan Suardika (2016) dan Effiyanti, dkk (2013). Karena kedua penelitian tersebut menghasilkan hubungan yang negatif antara *computer anxiety* terhadap *perceived ease of use*. Hubungan tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat kecemasan yang dialami seseorang maka persepsi kemudahan menggunakan komputer yang dimiliki seseorang akan semakin rendah.

2. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara *computer anxiety* terhadap *perceived usefulness* karena nilai koefisien beta positif, nilai *T-statistic* sebesar $6,867871939 > T\text{-tabel } 1,96$, dan nilai *alpha* $0,000000 < 0,05$, sehingga H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima. Kondisi tersebut berarti bahwa semakin seseorang memiliki rasa untuk selalu mengikuti kemampuan dalam berkomputer, akan menyebabkan naiknya kinerja yang dilakukannya karena merasa pekerjaannya lebih mudah terselesaikan jika mengaplikasikannya dengan bantuan komputer. Era teknologi informasi yang mengharuskan banyak pekerjaan menggunakan komputer akan berdampak pada beban tanggung jawab dalam menggunakan komputer yang bertambah. Sehingga kecemasan akan memberikan dorongan supaya selalu melakukan perbaikan kemampuan. Hal tersebut berdampak pada meningkatnya kebutuhan atas keberadaan komputer karena mengganggu komputer sangat membantu dalam menyelesaikan pekerjaan (*usefulness*)

Berdasarkan hasil uji statistik diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengalami *computer anxiety* pada tingkat *anticipation* akan memiliki persepsi yang positif terhadap penggunaan komputer sehingga akan berpengaruh terhadap persepsi kegunaan terhadap komputer. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2016). Tapi, hasil tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Igbaria, *et al.* (1996) yang menyatakan bahwa *computer anxiety* memiliki pengaruh negatif terhadap *perceived usefulness*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa seseorang yang mengalami kecemasan berkomputer akan menganggap bahwa komputer adalah alat yang sulit digunakan, mereka lebih menyukai sistem manual yang bernilai seni dan lebih sehat.

3. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara *computer anxiety* terhadap *job insecurity* karena nilai koefisien beta positif, nilai *T-statistic* sebesar $5,214587725 > T\text{-tabel } 1,96$, dan nilai *alpha* $0,000000 < 0,05$, sehingga H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima. Hal tersebut berarti terdapat rasa khawatir yang sangat tinggi dari seorang pegawai atas keberlangsungan pekerjaannya akibat penggunaan komputer yang berlebih. Kondisi ini terjadi karena banyak hal atas pekerjaan pegawai yang mulai tergantikan oleh komputer.

Berdasarkan hasil statistik yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang mengalami kecemasan berkomputer akan mengalami ketidakamanan dalam pekerjaannya walaupun kecemasan tersebut pada tingkat *anticipation*. Karyawan merasa bahwa pekerjaannya terancam akan digantikan dengan orang lain yang lebih mahir dalam menggunakan komputer. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayyagari, *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa kecemasan berkompuser berdampak pada ketidakamanan pekerjaan.

4. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hubungan antara *computer anxiety* terhadap *work overload* tidak signifikan karena nilai koefisien beta negatif, nilai *T-statistic* sebesar $1,368379623 < T\text{-tabel } 1,96$ (*T-statistic* kurang dari *T-tabel*), dan nilai *alpha* $0,171808 > 0,05$, sehingga H_{04} diterima dan H_{a4} ditolak. Hasil pengujian tersebut berarti bahwa tingkat pekerjaan yang sangat tinggi justru ketika seorang pegawai tidak peduli terhadap keberadaan komputer. Sehingga jika terjadi kondisi dimana pegawai menggunakan komputer untuk membantu pekerjaannya, maka tingkat penyelesaian pekerjaannya akan semakin cepat dan tidak ada pekerjaan yang membebani lebih banyak waktu kerjanya. Apabila terdapat pekerjaan yang terpaksa membebani, hal tersebut merupakan pekerjaan yang tidak bisa diselesaikan dengan menggunakan komputer.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Triandis (1980) yang menyatakan bahwa penggunaan komputer oleh seorang karyawan dalam kondisi optional (bukan keharusan) akan dipengaruhi oleh sikap dalam menggunakan komputer, norma sosial di tempat kerja yang terkait dengan penggunaan komputer dan kebiasaan dalam menggunakan komputer. Sikap jenuh dalam menggunakan komputer, norma sosial yang cenderung menghargai seseorang yang lebih lama akan membuat dirinya tidak mengalami beban kerja, karena tuntutan pekerjaannya akan dialihkan pada karyawan yang lebih berkompeten dalam menggunakan komputer dan lebih muda. Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Effiyanti (2013) yang menyatakan bahwa *computer anxiety* memiliki pengaruh signifikan terhadap *work overload*. Penelitian menjelaskan bahwa kecemasan berkompuser yang tinggi akan membuat seseorang sulit menggunakan komputer, sehingga pekerjaan yang menjadi tanggungjawabnya akan semakin menumpuk karena dirinya kurang mahir dalam menggunakan komputer.

5. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara *perceived ease of use* terhadap *perceived usefulness* karena nilai koefisien beta positif, nilai *T-statistic* sebesar $3,685947380 > T\text{-tabel } 1,96$, dan nilai *alpha* $0,000253 < 0,05$, sehingga H_{05} ditolak dan H_{a5} diterima. Hal tersebut berarti bahwa ketika seorang pegawai sudah memiliki rasa mudah ketika pekerjaannya dibantu oleh komputer, maka akan terjadi kondisi ketergantungan akan keberadaan komputer tersebut. Ketergantungan terjadi karena banyak hal atas pekerjaannya yang tersimpan di komputer karena merasa mudah dan aman.

Berdasarkan hasil statistik diatas dapat disimpulkan bahwa persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh terhadap persepsi kegunaan. Berdasarkan hasil tersebut, seseorang yang merasa mudah dalam menggunakan komputer tentu akan merasakan manfaat dengan kehadiran teknologi tersebut. Penelitian tersebut mengkonfirmasi penelitian dibangun oleh Davis (1986) yang menyatakan bahwa *perceived ease of use* (persepsi kemudahan penggunaan) berpengaruh terhadap *perceived usefulness* (persepsi kegunaan). Pemakai teknologi akan menggunakan teknologi jika merasa teknologi tersebut

mudah digunakan. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kesumman dan Suardika (2016), Igbaria *et al.* (1996) dan Taylor dan Todd (1995).

6. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara *perceived ease of use* terhadap *work overload* karena nilai koefisien beta positif, nilai *T-statistic* sebesar $7,360457772 > T\text{-tabel } 1,96$, dan nilai *alpha* $0,000000 < 0,05$, sehingga H_{06} ditolak dan H_{a6} diterima. Hal tersebut berarti bahwa apabila seseorang merasa mudah jika pekerjaannya dibantu oleh komputer maka seseorang tersebut akan semakin menambah intensitas pekerjaan yang harus diselesaikan dan memberikan batas waktu pengerjaan yang semakin cepat. Kondisi ini yang kemudian menyebabkan munculnya beban kerja berlebih (*work overload*) yang dialaminya. Namun karena sudah merasa mudah jika diselesaikan dengan komputer maka beban kerja berlebih tersebut tidak menyebabkan adanya penurunan kinerjanya.

Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayyagari, *et al.* (2011) yang menyatakan bahwa *perceived ease of use* memiliki hubungan negatif dengan *work overload*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa seseorang merasakan kesulitan dalam menggunakan komputer akan terbebani oleh pekerjaan yang banyak karena tidak bisa lebih cepat dengan bantuan computer.

7. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara *perceived usefulness* terhadap *work overload* karena nilai koefisien beta positif, nilai *T-statistic* sebesar $2,766769252 > T\text{-tabel } 1,96$, dan nilai *alpha* $0,005871 < 0,05$, sehingga H_{07} ditolak dan H_{a7} diterima. Kondisi atas ketergantungan terhadap komputer tersebut didasari dari perasaan mudahnya seorang pegawai ketika pekerjaannya dibantu oleh komputer. Hal tersebut menyebabkan semakin banyaknya pekerjaan yang dikerjaannya dan semakin cepatnya batas waktu pekerjaan yang diberikan.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Effiyanti (2013) yang menyatakan bahwa *perceived usefulness* berpengaruh negatif signifikan terhadap *work overload*. Penelitian tersebut menggunakan responden guru SMK, dimana seorang guru yang merasakan manfaat komputer tidak menyebabkan merasakan beban kerja yang berat, karena pembuatan laporan dan RPP akan mudah jika dikerjakan menggunakan komputer. Sehingga, pekerjaannya akan lebih cepat dan efisien.

8. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *work overload* terhadap *technostress* karena nilai koefisien beta positif, nilai *T-statistic* sebesar $3,588955709 > T\text{-tabel } 1,96$, dan nilai *alpha* $0,000365 < 0,05$, sehingga H_{08} ditolak dan H_{a8} diterima. Hal tersebut berarti bahwa pada suatu ketika saat beban pekerjaan yang bertambah dan waktu penyelesaian yang semakin cepat, akan disadari saat banyak pekerjaan tersebut yang tidak terselesaikan. Akibatnya akan terjadi kekhawatiran yang berlebih terhadap diri pegawai yang merasakan kurangnya kemampuan dalam melakukan pembaharuan atas teknologi informasi dan teknologi komputer yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa beban kerja yang diberikan pada karyawan terkait penggunaan teknologi komputer dengan intensitas tinggi akan menyebabkan stress teknologi, lebih jauh dampak stress teknologi juga akan menurunkan performa karyawan dalam bekerja

(Tarafdar, *et al.* 2011). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Effiyanti, dkk (2013) yang menyatakan bahwa *work overload* berpengaruh terhadap *technostress*.

9. Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan positif antara *job insecurity* terhadap *technostress* karena nilai koefisien beta positif, nilai *T-statistic* sebesar $3,040590872 > T\text{-tabel } 1,96$, dan nilai *alpha* $0,002485 < 0,05$, sehingga H_{09} ditolak dan H_{a9} diterima. Hal tersebut berarti bahwa apabila kekhawatiran yang berlebih atas kurangnya kemampuan dalam menggunakan komputer dan teknologi informasi, akan menyebabkan kekhawatiran atas hilangnya pekerjaannya dan tergantikan oleh komputer.

Berdasarkan hasil hasil uji statistik dan rekapitulasi jawaban responden dapat disimpulkan bahwa seseorang merasakan ketidakamanan dalam pekerjaannya akibat tuntutan pekerjaan untuk menggunakan teknologi akan berdampak pada stress terhadap teknologi. Tuntutan tersebut dianggap akan membuat posisinya tidak aman, karena bisa saja pekerjaannya akan digantikan oleh komputer atau orang lain yang lebih lihai dalam menggunakan komputer, sehingga akan membuatnya kehilangan pekerjaan. Hasil penelitian tersebut mengkonfirmasi penelitian Effiyanti, dkk (2013) yang menyatakan bahwa *job insecurity* berpengaruh terhadap *technostress*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel *computer anxiety* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *perceived ease of use*.
2. Hasil hipotesis kedua menunjukkan hasil bahwa variabel *computer anxiety* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *perceived usefulness*.
3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *computer anxiety* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *job insecurity*.
4. Hipotesis keempat dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel *computer anxiety* memiliki pengaruh tidak signifikan dan hubungan negatif terhadap *work overload*.
5. Hipotesis kelima dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel *perceived ease of use* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *perceived usefulness*.
6. Hipotesis keenam dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel *perceived ease of use* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *work overload*.
7. Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel *perceived usefulness* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *work overload*.
8. Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel *work overload* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *technostress*.
9. Hipotesis kesembilan dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel *job insecurity* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *technostress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Anak Agung Putu. 2012. “**Metodologi Penelitian Bisnis**”. Malang:UB Press
- Abdillah, Willy dan Jogiyanto. 2015. “**Partial Least Square (PLS)**”. Penerbit Andi Yogyakarta
- Azhar, Al. 2013. “Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, Kesan Ketidakpastian Lingkungan, *Locus of Control* dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Auditor.” **Jurnal Ekonomi** (Vol. 21 No. 4)
- Davis, F.D. (1989). “*Perceived Usefulness, Perceived Ease Of Use, and User Acceptance of Information Technology*.” **MIS Quarterly Journal**. 13 (3)
- Desy W, S., Hartanti, dan A. J. Tjahjoanggoro, (1999). “Hubungan Persepsi terhadap Tempat Duduk, Beban Kerja dan Karakteristik Pekerjaan Terhadap Kelelahan Kerja.” **Jurnal Anima** Vol. 14 No. 54.
- Diksani, I Komang Ari., Ni Kadek Sinarwati, Nyoman Ari Surya Darmawan. (2014). “Pengaruh Keyakinan Diri atas Komputer, Keinovatifan Personal, Persepsi Kegunaan, dan Persepsi Kemudahan Penggunaan terhadap Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi.” **e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi S1** Vol. 2 No. 1.
- Effiyanti, Tri., Siswandari., Heri Sawiji. (2013). “Pengaruh Computer Anxiety dan Technology Acceptance Model (TAM) terhadap *Technostress* pada Guru SMK di Kabupaten Karanganyar”. **Thesis** , Magister Pendidikan Ekonomi Program Pascasarjana UNS
- Fatmawati, Endang. (2015). “*Technology Acceptance Model (TAM)* untuk Menganalisis Penerimaan terhadap Sistem Informasi Perpustakaan.” **Jurnal Iqra’** Volume 09 No. 1
- Gozhali, Imam. (2011). “**Analisis Multivariate SPSS**”. Semarang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Heinssen, Robert.K, Jr., Carol R. Glass, and Luanne A. Knight. (1987). “*Assesing Computer Anxiety: Development and Validation of The Computer Anxiety Rating Scale*.” **Computer in Human Behavior**, Vol.3.
- James L, Gibson. (1994). “**Organisasi dan Manajemen**.” Jakarta: Erlangga.
- Jogiyanto. 2008. “**Sistem Informasi Keperilakuan**”. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Kesumman, Pravitri Marga., I Made Sadha Suardika. 2016. “Penggunaan Sistem Informasi Pengelolaan Keuangan Daerah Terhadap Kinerja Pegawai Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah.” **E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana** Vol .15.2.
- Kementrian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia.2017. <http://nik.depkop.go.id/>. Diakses pada 12 Desember 2017
- Kumara, I Komang Arya., I Made Pradana Adiputra dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati. 2014. “Pengaruh *Computer Anxiety* dan *Computer Attitude* terhadap Keahlian Karyawan bagian Akuntansi yang Menggunakan Komputer.” **e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1** (Vol. 2 No. 1).

- Kuntardi, Dhandung Budi. 2004. Pengaruh *Computer Anxiety* dan *Computer Attitude* terhadap keahliaan Akuntan Pendidik dalam menggunakan Komputer.**Skripsi**. Surakarta: Fakultas Ekonomi UNS. (tidak dipublikasikan)
- Rifa, D., & Gudono.1999. Pengaruh Faktor Demografi dan *Personality* terhadap Keahlian dalam *End User Computing*.**Jurnal** Riset Akuntansi Indonesia. 2 (1): 20-36.
- Saadé, R.G. & Kira, D. (2009). Computer Anxiety in E-Learning: The Effect of Computer Self-Efficacy. *Journal of Information Technology Education: Research*, 8, 177-191. Informing Science Institute.Retrieved March 29, 2018 from <https://www.learntechlib.org/p/111397/>.
- Sandi, Freza Mahaztra. 2014. Analisis Pengaruh Kompensasi dan *Job Insecurity* Terhadap *Turnover Intention* (Pada Hotel Ibis Yogyakarta).Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen.Universitas Negeri Yogyakarta.**Skripsi** (Belum Dipublikasikan)
- Schultz, D., Schultz, S.E. 2006. *Psychology Work Today (9 Edition)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Setiawan, Roni dan Bram Hadianto. 2008. *Job Insecurity* dalam organisasi.**Jurnal** Manajemen Maranatha (Vol. 7 No. 2)
- Sudaryono, Eko Arif dan Istiati Diah Astuti.(2006). Pengaruh *Computer Anxiety* Terhadap Keahlian Karyawan Bagian Akuntansi dalam Menggunakan Komputer.**Jurnal** Akuntansi dan Keuangan.5(1). Hlm. 64-65.
- Sugiyono. 2015. **Statistika untuk Penelitian**. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susanto, Agung. 2013. Pengaruh Faktor Beban Kerja, Kompetensi Teknologi Otomasi terhadap Technostress dan Kinerja pada Karyawan di Bagian Engineering.**Thesis**. Magister Manajemen Program Pascasarjana UKSW (tidak dipublikasikan)
- Tarafdar, Monideepa., Tu, Qiang., and Ragu-Nathan, T. S. (2011). *Impact of Technostress on End-User Satisfaction and Performance*.**Journal of Management Information System**.27 (3)
- Tjandra, Ronowati. 2007. *Computer Anxiety* dari Perspektif Gender dan Pengaruhnya terhadap Keahlian Pemakai Komputer dengan Variabel Moderasi *Locus of Control*.**Thesis**.Yogyakarta : Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta. (tidak dipublikasikan)
- Turel, Ofir; Serenko, Alexander; and Bontis, Nick, Blackberry Addiction: Symptoms and Outcomes (2008).AMCIS 2008 Proceedings. 73.
- Tyas, Eka Retnaning. 2009. Hubungan antara Beban Kerja Berlebihan (*Work Overload*) dengan Stres Kerja pada Bidang Delima di Wilayah Surabaya. **Skripsi**, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Undang - Undang Republik Indonesia** Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.
- Undang – undang Republik Indonesia** Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.
- Yudha, Cokorda., Krisna dan I Wayan Ramantha. (2014). Pengaruh *Computer anxiety* dan *Computer Attitude* pada Keahlian Pengguna dalam Menggunakan Komputer.**E-Jurnal** Akuntansi Universitas Udayana. 9.3
- Zahro, Nafi'Inayati., Ashari, dan Ratih Hesty Utami. (2014). Analisis Gender dalam tingkat Kecemasan Pemakai Komputer dan *Computer Attitude* karyawan akuntansi.**Jurnal** Akuntansi dan Manjaemen. 25(1)